

AMBISI TOKOH NOVEL KLELEP ING SAMUDRA TRESNA (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages)

Robbi'atul Adhawiyaturrohmah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
robbiatul.18070@mhs.unesa.ac.id

Prof. Darni, M. Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

Efforts to realize a desire is called ambition. Ambition can be good or bad depending on the goal. Negative ambition is the dominant theme in the novel *Klelep Ing Samudra Tresna* by Tulus Setiyadi. The purpose of this study was to determine the form of negative ambition of the novel character *Klelep Ing Samudra Tresna* with the study of Ludwig Klages' personality psychology. This research is expected to be useful for further research regarding the ambitions of characters in literary works. This study uses a qualitative-descriptive method. The data source is the novel *Klelep Ing Samudra Tresna* by Tulus Setiyadi. The data was obtained from reading and understanding the novel, then recording the data that corresponded to the negative ambitions of the novel characters, namely type A personality and egoism. The steps in analyzing the data in this study are identifying the data, classifying the data, and analyzing the data. The result of this research is that the characters described in the novel are described as having bad ambitions, so they are called negative ambitions. The characters with negative ambitions are Dewi, Panji, Septi, and Anggra. Each character has negative ambitions to fulfill his desires.

Keywords: *Negative Ambition, Type A Personality, Selfishness, Perfectionism, Workaholic*

Abstrak

Usaha untuk mewujudkan suatu keinginan disebut dengan ambisi. Ambisi bisa jadi baik atau buruk tergantung dari tujuannya. Ambisi negatif menjadi tema dominan dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud ambisi negatif tokoh novel *Klelep Ing Samudra Tresna* dengan kajian psikologi kepribadian Ludwig Klages. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai ambisi tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Sumber datanya yaitu novel *Klelep Ing Samudra Tresna* karya Tulus Setiyadi. Data diperoleh dari membaca dan memahami cerita novel, kemudian mencatat data yang sesuai dengan wujud beberapa ambisi negatif tokoh novel, yaitu kepribadian tipe A dan egoisme. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, dan menganalisis data. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh-tokoh yang dijelaskan dalam novel digambarkan memiliki ambisi yang bersifat buruk, sehingga disebut ambisi negatif. Tokoh yang berambisi negatif adalah Dewi, Panji, Septi, dan Anggra. Setiap tokoh memiliki ambisi negatif untuk memenuhi keinginannya.

Kata Kunci: Ambisi, Ambisi Negatif, Kepribadian Tipe A, Egoisme, Perfeksionisme, Kecanduan Kerja

PENDAHULUAN

Karya sastra sering digunakan untuk media menyampaikan keadaan atau kehidupan menggunakan bahasa yang tertata. Sastra dianggap bisa menyampaikan ilmu yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain, karena bisa memberikan kenikmatan dan wawasan bagi pembaca. Dalam perkembangannya, sastra mengalami perubahan dari jaman ke jaman akibat dari kreativitas para sastrawan dan masyarakat yang semakin berkembang, dan bisa menerima perubahan tersebut. Perubahan tersebut membuat sastra Jawa berkembang menjadi tiga periode, yaitu 1) Sastra Jawa Kuna, 2) Sastra Jawa Tengahan, 3) Sastra Jawa Modern.

Menurut Darni (2021:1-3) sastra Jawa modern mewujudkan kesusastraan Jawa yang hidup ditengah-tengah masyarakat jaman sekarang. Dikatakan demikian, karena sumber penulisan cerita dalam karya sastra Jawa modern berasal dari kehidupan masyarakat. Sastra Jawa Modern terus berkembang hingga saat ini. Kehidupannya dapat dilihat pada media bahasa Jawa, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Terdapat tiga majalah yang terbit secara rutin hingga saat ini, yaitu *Penyebarkan Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodhang*.

Dalam kesusastraan Jawa, ada banyak sastrawan yang mempunyai karya-karya sastra terutama berupa novel. Salah satunya yaitu Tulus Setiyadi, penulis asal Madiun lulusan Program Studi Teknologi Pangan Dan Gizi di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Beliau juga aktif dalam kegiatan paguyuban dan organisasi budaya Jawa. Beberapa buku-buku yang diciptakan oleh Tulus Setiyadi, yaitu *Pindhang Wutah* (novel), *Pedhut Kembang Desa* (novel), *Sangkrah* (antologi geguritan lan cerkak), *Kidung Sukma Asmara* (antologi puisi), *Dongeng Kancil Kanggo Bocah* (dongeng), *Mitra Sejati* (novel anak), *Klelep Ing Samudra Tresna* (novel), dan masih banyak lagi (Setiyadi, 2017:152).

Novel dengan judul *Klelep Ing Samudra Tresna* karya Tulus Setiyadi dipilih untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berawal dari tokoh utama yaitu Dewi, yang ingin mencari pekerjaan. Dengan sangat kebetulan langsung diterima untuk menjadi guru les anak dari juragan Panji dan Septi. Akan tetapi, lama-kelamaan juragan Panji menjadi jatuh cinta kepada Dewi. Hari demi hari pun akhirnya Dewi juga mulai menyukai juragan Panji. Dewi merasa bersalah tapi sudah terlanjur cinta kepada juragannya tersebut. Sehingga muncul ambisi-ambisi yang bersifat buruk dari para tokoh. Septi sebagai istri sah dari juragan Panji juga akhirnya memiliki ambisi yang tujuannya buruk untuk menyudahi hubungan tersebut.

Dalam cerita novel tersebut, tema yang dominan adalah ambisi. Setiap orang pasti memiliki ambisi untuk menggapai apa yang diinginkan. Tetapi, ketika apa yang diinginkan tersebut tidak sesuai, ambisi-ambisi tersebut bisa berubah sifat menjadi negatif. Ambisi dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* termasuk ke dalam masalah kejiwaan tokoh. Karena dalam usaha menggapai keinginannya pasti terdapat permasalahan yang membuat gejolak jiwa. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, ambisi tokoh dalam cerita novel akan diteliti menggunakan teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra cocok digunakan untuk mempelajari kejiwaan tokoh dalam cerita fiksi. Teori psikologi sastra yang cocok untuk meneliti lebih fokus mengenai ambisi yaitu teori psikologi kepribadian *Ludwig Klages*. *Ludwig Klages* membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu 1) tempramen, 2) perasaan, dan 3) daya ekspresi. Kemudian *Klages* juga membagi kepribadian manusia berdasarkan tempramen yaitu ada dua, tempramen *sanguinis* dan tempramen *phlegmatis* (Suryabrata, 2019:108). Penelitian ini lebih fokus pada tempramen *sanguinis* yang lebih cocok untuk penelitian mengenai ambisi, karena ada beberapa tanda ambisi yang juga menjadi ciri-ciri orang yang memiliki tempramen *sanguinis*. Tempramen *sanguinis* yaitu sifat yang tidak mudah menyerah dalam segala keadaan, mirip dengan tanda ambisi yaitu akan berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Akan tetapi, ambisi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu ambisi negatif karena ambisi tersebut memiliki tujuan yang buruk. Sehingga peneliti menggunakan teori pendukung mengenai ambisi negatif menurut Widarso.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan meneliti mengenai ambisi negatif tokoh dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna*. Ambisi negatif menurut Widarso (dalam Shabrina, dkk., 2020:103) dibagi menjadi 4 wujud, yaitu 1) kepribadian tipe A, 2) egoisme, 3) perfeksionisme, dan 4) kecanduan kerja. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas dua dari keempat wujud ambisi negatif, yaitu kepribadian tipe A dan egoisme. Penelitian ini menarik menurut peneliti karena belum ada yang meneliti novel *Klelep Ing Samudra Tresna* menggunakan teori psikologi kepribadian Ludwig Klages dan teori tambahan menurut Widarso. Sehingga peneliti ingin membedah masalah yang terjadi dalam kisah asmara pada novel ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana wujud wujud kepribadian tipe A tokoh novel *Klelep Ing Samudra Tresna* karya Tulus Setiyadi, dan 2) bagaimana wujud egoisme tokoh novel *Klelep Ing Samudra Tresna* karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan wujud kepribadian tipe A dan wujud egoisme tokoh-tokoh dalam novel *Klelep*

Ing Samudra Tresna karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian *Ludwig Klages* sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan mengenai teori-teori psikologi terutama teori kepribadian guna penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat penelitian selanjutnya sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul *Ambisi Tokoh Novel “Klelep Ing Samudra Tresna” Karya Tulus Setiyadi* menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilaksanakan yang sebenarnya, akan tetapi laporan yang dibuat harus mengutamakan interpretasi ilmiah supaya hasilnya bagus (Fadli, 2021:37). Lebih jelasnya menurut Anggito dan Setiawan (2018:11) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dijelaskan dalam sebuah tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data yang dijabarkan lagi untuk mendukung penelitian. Penelitian ini akan fokus kepada kondisi psikologis tokoh novel, sehingga cocok menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu psikologi sastra. Menurut Astuti, dkk. (2016:179) pendekatan psikologi sastra yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan cara mempertimbangkan segi penokohan untuk memahami makna totalitas suatu karya sastra. Pendekatan psikologi sastra mengupayakan untuk mendekati pengarang, pembaca, dan keadaan sosial budaya kepada karya sastra. Kemudian Siswantoro dalam Pradnyana dkk. (2019:340) menambahkan bahwa psikologi sastra yaitu mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra Ketika menanggapi dirinya sendiri atau lingkungannya.

Sumber data yang digunakan yaitu novel dengan judul *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh Lentera Ilmu, Lamongan, Jawa Timur. Tata cara mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik studi pustaka serta membaca dan mencatat. Menurut Sugiyono (2017:291) menjelaskan bahwa studi kepustakaan ada hubungannya dengan kajian teoritis dan referensi lainnya yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada keadaan sosial yang diteliti. Maka dari itu penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku-buku, serta jurnal ilmiah yang terdapat hubungannya dengan penelitian ini. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca serta mencatat hal-

hal yang berkaitan dengan data penelitian. Langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu, 1) mengidentifikasi data dengan cara membaca novel *Klelep Ing Samudra Tresna* dan menentukan serta mencatat data yang berkaitan dengan ambisi, 2) mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah yang ditata dengan cara sistematis supaya lebih mudah untuk dianalisis, 3) menganalisis data yang sudah diklasifikasikan menggunakan teori kepribadian *Ludwig Klages* dan Teori tambahan menurut Widarso mengenai ambisi negatif supaya bisa mendapatkan wujud dari ambisi negatif tokoh dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu 1) Wujud Kepribadian Tipe A Tokoh Novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi, dan 2) Wujud Egoisme Tokoh Novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi. Penjelasan lebih lengkap mengenai hasil dan pembahasan wujud kepribadian tipe A tokoh dan wujud egoisme tokoh novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi, yaitu sebagai berikut.

Wujud Kepribadian Tipe A Tokoh Novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi

Kepribadian Tipe A digambarkan sebagai seseorang yang pekerja keras, agresif, ambisius, memiliki daya saing yang kuat, ucapannya eksplosif, tidak sabar menghadapi orang lain yang menghalangi tindakannya, hanya fokus pada aktivitasnya, selalu menetapkan tujuan dan batasan waktu sehingga terkesan dikejar waktu (Pernando, 2010: 31). Orang dengan kepribadian tipe A umumnya juga kompetitif atau suka bersaing, tidak sabar dan rentan terhadap stres. Dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna*, Tulus Setiyadi menggambarkan beberapa tokoh dengan kepribadian tipe A. Kepribadian tipe A yang diperoleh peneliti dalam penggambaran tokoh ada tiga yaitu agresif, kompetitif, dan mudah stres. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Agresif

Menurut Baron (dalam Hayati, 2016: 604) agresif adalah tindakan individu dengan maksud menyakiti atau merugikan individu lain. Agresif bisa berupa verbal atau nonverbal. Agresif verbal umumnya menghina, marah atau marah, dan bermusuhan, sedangkan agresif nonverbal mencubit, menusuk, bertepuk tangan, dan menampar. Dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* diceritakan ada beberapa tokoh yang memiliki sifat agresif. Salah satunya adalah tokoh Septi yang digambarkan sangat agresif, seperti pada gambar di bawah ini.

“Sing ngomong saiki kuwi dhuwit. Kanthi dhuwit aku bisa nggawe sing kok karepake ora klakon. Sapa sing ora doyan dhuwit. Kabeh bakal daktuku. Ajamaneh mung niatmu, nyawa wae bisa daktuku.” (Setiyadi, 2017:125)

Terjemahan:

“Yang bicara sekarang itu uang. Dengan uang aku bisa membuat apa yang kamu inginkan tidak tercapai. Siapa yang tidak doyan uang. Semua bisa kubeli. Jangankan niatmu, nyawa saja bisa kubeli.” (Setiyadi, 2017:125)

Dari kutipan bukti di atas terlihat dialog tokoh Septi saat berdebat dengan suaminya. Septi patah hati saat suaminya mengatakan akan bercerai karena ingin menikah lagi. Septi mengatakan dia akan membeli apa saja dengan uangnya. Septi sangat kaya sehingga dia merasa bisa melakukan apa saja dengan uang itu. Saking marahnya, Septi bahkan mengatakan bisa membeli nyawa suaminya. Artinya Septi bisa saja mencelakakan juragan Panji dengan menyuruh orang menggunakan uangnya.

Pada dialog selanjutnya, Septi masih marah dan patah hati atas tindakan juragan Panji itu. Ucapannya semakin kasar, sedangkan Panji masih terus menjawab ketika Septi sedang marah, sebab Panji masih bersikeras ingin berpisah. Terlihat jelas dalam dialog berikut:

“Kabeh wis kebacut. Ing pikirku piye carane njaga kawibawane kaluwargaku. Nadyan ing njero rasane panas ora gathuk babar pisan, sabisaku ing njaba bisa nutupi. Awit saka iku menawa ngerti pokalmu kaya ngono, aku mentala marang kowe. Aku bakal tetep ngingu kowe nanging bakal dagawe lara atimu nganti tumekaning pati. Eling-elingen kuwi.”(Setiyadi, 2017:125)

Terjemahan:

“Semua sudah terlanjur. Dipikiranku bagaimana caranya menjaga kewibawaan keluargaku. Meskipun didalam rasanya panas dan tidak sesuai kenyataan, sebisaku diluar bisa menutupi. Maka dari itu ketika tahu tingkah lakumu yang seperti itu, aku tega sama kamu. Aku akan tetap memeliharamu tapi akan ku buat kamu sakit hati sampai mati. Ingat itu.”(Setiyadi, 2017:125)

Dalam cuplikan bukti teks di atas, Septi menyatakan bahwa ia akan tetap bersama Panji dan menolak untuk berpisah, tetapi karena sakit hatinya ia akan membalas sakit hatinya kepada Panji sampai mati. Tokoh Septi terlihat sangat agresif terbukti dalam dialognya, karena kata-katanya juga menunjukkan bahwa dia sedang marah.

Agresif pada tokoh Septi termasuk agresif verbal, tetapi berpotensi menjadi kenyataan atau nonverbal jika suaminya meninggalkannya untuk menikah lagi dengan wanita lain. Sakit rasanya ketika suaminya meninggalkannya, tetapi kata-katanya ketika dia marah begitu keras sehingga dia mengancam akan membunuh suaminya secara tidak langsung. Dia juga mengancam akan mencari tahu siapa yang akan dinikahioleh suaminya itu.

Uraian di atas menggambarkan beberapa bukti dari sifat agresif Septi, seperti ketika marah dan mengucapkan kata-kata kasar. Namun hal itu dilakukan Septi tak lain hanya untuk menjaga keluarganya agar tidak berantakan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai sifat agresif, yaitu pada penelitian Zuhroh (2021:10) bahwa menurut Eliani dkk. agresif merupakan tindakan seseorang dengan tujuan melukai, menyakiti, membuat celaka atau merusak sesuatu hal yang mengakibatkan kerugian baik fisik atau psikologis. Dalam penjelasan data-data diatas disebutkan sesuai dengan penelitian milik Zuhroh, bahwa Septi memiliki sifat agresif karena pernah ingin menyelakai suaminya karena sakit hati yang dialaminya.

2. Kompetitif

Kompetitif menurut KBBI adalah tentang persaingan. Orang yang kompetitif memiliki semangat untuk bersaing dengan orang lain dan ingin terlihat lebih baik dari orang lain. Kompetitif umumnya menggambarkan seseorang yang bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Perasaan itu tumbuh ketika terdapat sesuatu yang akan menghalangi jalan untuk mencapai keinginannya. Seperti tokoh Septi saat melihat suaminya jatuh cinta dengan guru les anaknya sendiri. Buktinya dijelaskan di bawah ini.

“Saiba kagete Septi nalika krungu lawange ana sing mbukak. Dheweke banjur noleh sapa sing mlebu. Saka walike lawang bocah wadon kuwi jumangkah alon-alon karo ndhingkluk sajak ngajeni marang dheweke. Septi mung bisa unjal ambegan nyawang bocah wadon kuwi. Pancen jebul ayu tenanan si Dewi kuwi, ora mokal menawa bojone nganti gandrung. Thukul rasa getun mbiyen kok nganti nampa Dewi dadi guru les-e Auliya.” (Setiyadi, 2017:93)

Terjemahan:

“Seketika kagetnya Septi ketika mendengar pintunya ada yang membuka. Dia kemudian menoleh siapa yang masuk. Dari balik pintu anak perempuan itu melangkah pelan-pelan sambil menunduk seakan menghormati dirinya. Memang ternyata cantik benar si Dewi itu, tidak heran jika suaminya sampai jatuh cinta. Tumbuh rasa kecewa dulu pernah menerima Dewi jadi guru lesnya Auliya.” (Setiyadi, 2017:93)

Dalam cuplikan bukti diatas menunjukkan setelah Septi mengetahui suaminya menyukai Dewi, yakni guru les Auliya. Septi menyesal telah menerima Dewi sebagai guru les Auliya ketika dia akhirnya tahu bahwa Dewi adalah sumber kehancuran keluarganya. Hal itu termasuk kompetitif karena Septi merasa Dewi lebih cantik sehingga suaminya bisa jatuh cinta. Oleh karena itu ia menyesal telah menolak untuk menerima Dewi sebagai guru les Auliya. Dari penyesalan itu, Septi ingin mengakhiri semua masalah ini.

Septi merasa memiliki saingan karena ada yang merebut suaminya. Karena itulah Septi mencari cara untuk melindungi keluarganya. Septi sebagai istri sah memiliki kekuatan yang kuat untuk mengakhiri masalah itu. Seperti saat berdebat dengan suaminya, Septi mengatakan akan bertindak untuk mengakhiri semuanya. Terbukti pada cuplikan berikut ini.

“Saiki aku takon, lonthe ngendi maneh sing bisa nyanthol atimu.”

“Ora perlu ngerti, karomaneh tilik sandhimu akeh ngapa dadak takon.”

“Hmmm.... ngono. Elinga aku ora bakal meneng wae. Ngerti ta apa sing bakal daktindakna.” (Setiyadi, 2017:125)

Terjemahan:

“Sekarang aku tanya, pelacur mana lagi yang bisa mengambil hatimu.”

“Tidak perlu tanya, lagi mata-matamu juga banyak kenapa harus tanya.”

“Hmmm.... begitu. Ingat aku tidak akan diam saja. Tahu kan apa yang akan aku lakukan.” (Setiyadi, 2017:125)

Dari kutipan teks di atas terlihat Septi yang mengatakan tidak akan diam sama sekali mengetahui suaminya terpikat pada gadis lain. Ini soal bersaing karena Septi merasa adayang lebih dari dirinya sehingga bisa membuat suaminya berpaling. Bisa dibilang Septi punya saingan untuk meluluhkan hati Panji. Karena itu, Septi tidak akan tinggal diam melihat suaminya bersama dengan yang lain.

3. Mudah Stress

Orang dengan kepribadian tipe A berpotensi mudah stres, karena ingin keinginannya cepat terpenuhi. Menurut Zuhroh (2021:12) orang yang stres tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga ia bertindak tanpa mempertimbangkan apa yang baik. Dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* ini terdapat beberapa tokoh yang digambarkan mudah stres oleh Tulus

Setiyadi. Tokoh tersebut adalah Dewi yang digambarkan mudah stres saat tidak mampu melakukan sesuatu. Hal ini terlihat pada cuplikan berikut ini:

“Dewi plenggong, rasane suwung dene wiwit awan mau niyate kepingin ketemu juragan Panji. Nanging saiki sing diangen-angen malah ora ana. Pancen tekane kuwi ngeles, nanging sawise kedadean ing warung soto kuwi sajak ana karep liya. Anggone mulang Auliya kaya dianggep dalam kang bisa nerusake rasa tresnane sepisan.” (Setiyadi, 2017:53)

Terjemahan:

“Dewi kecewa, rasanya sepi ketika sedari siang niatnya ingin bertemu juragan juragan Panji. Tapi sekarang yang diangan-angankan tidak ada. Memang kedatangannya untuk mengajar les, tapi setelah kejadian di warung soto itu seperti ada maksud lain. Olehnya mengajar Auliya seperti dianggap jalan yang bisa meneruskan rasa cintanya pula.” (Setiyadi, 2017:53)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Dewi sedih ketika keinginannya untuk bertemu juragan Panji bahkan tidak menjadi kenyataan karena juragan Panji sedang tidak ada dirumah. Padahal sudah berdandan tidak seperti biasanya untuk bersiap bertemu dengan juragan Panji. Hal ini menyebabkan Dewi tidak fokus mengajar Auliya pelajaran.

Sementara keinginan yang tidak terpenuhi menyebabkan seseorang dengan kepribadian tipe A rentan terhadap stres, itu juga membuat pekerjaan mereka tidak karuan. Dewi yang seharusnya mengajar les Auliya menjadi sedih dan mengunci diri di kamar karena stres. Kecintaannya yang melanggar aturan menyebabkan kesedihan dan stresnya. Hal itu terlihat dalam kutipan dialog berikut:

“...Wis telung dina Dewi mung ana njero kamar wae. Padatan menawa yahmene iki isih durung bali saka ngeles. Anggra dadi bingung mikir anake sing ngajak nandang sedhah. Nalika wingenane weruh polatane Dewi sajak peteng banjur ditakoni, nanging ora ana wangsulan sakecap wae. Dewi ngeblas mlebu kamar nganti saiki ora gelem metu kejaba adus utawa ana mburi. Mangan wae ora gelem,....” (Setiyadi, 2017:100)

Terjemahan:

“...Sudah tiga hari Dewi hanya didalam kamar saja. Padahal biasanya waktu seperti ini masih belum pulang dari mengajar les. Anggra jadi bingung memikirkan anaknya yang sepertinya sedang sedih. Ketika kemarin tahu gelagat Dewi seperti gelap lalu ditanya, tetapi tidak ada jawaban sedikit pun. Dewi langsung masuk kamar sampai sekarang tidak mau keluar kecuali mandi atau ke belakang. Makan pun tidak mau,....” (Setiyadi, 2017:100)

Kutipan bukti di atas menunjukkan ketika Dewi sedih setelah Septi menyuruh untuk menjauh dari suaminya. Dewi sedih karena cintanya dihadang. Sehingga menyebabkan dia menjadi sedih dan mengunci diri di kamar selama tiga hari. Hal-hal tersebut termasuk kepribadian tipe A yang mudah stres akibat kecintaannya pada juragan Panji dilarang.

Gambaran tokoh Dewi yang mudah stres di atas didasarkan pada gambaran tentang tindakan Dewi yang mudah sedih setelah cintanya putus. Cintanya putus karena dia mencintai pria yang sudah memiliki anak dan istri, sehingga ketika gejala cinta yang seperti itu harus diakhiri sebelum terlalu jauh.

Wujud Egoisme Tokoh Novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi

Egoisme (*Selfishness*) merupakan sifat yang tumbuh dalam diri pribadi manusia karena keinginan yang ingin diwujudkan, akan tetapi tanpa memperdulikan keadaan orang lain. Sejalan dengan Syamsiah (2014:3) yang mengatakan bahwa egoisme merupakan upaya untuk diri pada suatu tujuan serta tidak peduli dengan kesusahan orang lain, termasuk orang yang disayangi dan keluarganya. Kemudian menurut KBBI, egois yaitu orang yang selalu mementingkan dirinya sendiri. Dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* karya Tulus Setiyadi terdapat beberapa tokoh yang mempunyai sifat egoisme. Tokoh tersebut digambarkan dengan jelas mempunyai sifat egoisme oleh pengarang, yaitu ketika mempunyai keinginan harus diwujudkan tanpa memperdulikan keadaan orang lain. Gambaran tokoh yang mempunyai sifat egoisme dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* akan dijelaskan dibawah ini.

1. Selingkuh

Setiap orang yang berumah tangga pasti memiliki cobaan yang barangkali adalah cobaan untuk pasangan suami istri dalam menghadapi cobaan secara bersama-sama. Akan tetapi ada juga cobaan yang sangat berat sehingga menyebabkan kalahnya iman untuk menghadapinya. Salah satunya cobaan dalam rumah tangga adalah perselingkuhan. Selingkuh bisa juga disebut dengan ketidaksetiaan, yaitu ketika orang yang sudah berumah tangga tetapi masih terbawa kesenangan dengan orang lain sehingga menjadikan seseorang tidak setia kepada pasangannya. Orang yang selingkuh biasanya tidak memikirkan keadaan pasangannya, tetapi hanya memikirkan perasaannya sendiri karena sudah tertarik dengan cinta terlarang. Seperti pada tokoh novel *Klelep Ing Samudra Tresna*, ada tokoh yang tidak setia atau selingkuh yaitu juragan Panji. Juragan Panji sudah memiliki istri yang bernama Septi, akan tetapi dia sudah terlanjur

suka kepada guru les anaknya yaitu Dewi. Berawal dari Dewi yang sering datang kerumah untuk mengajar les Auliya, anak juragan Panji. Lama-kelamaan juragan Panji mulai menyukai Dewi dan berusaha untuk mendekatinya. Pada suatu hari, Dewi sedang pergi ke pasar untuk membeli emas hasil dari upahnya mengajar les. Dalam kesempatan itu, juragan Panji bertemu Dewi dan mengajak Dewi untuk makan soto bersama tanpa memikirkan istrinya dirumah. Hal ini terbukti pada cuplikan data dibawah ini:

“Lajeng menawi ngantos kepireng Bu Septi kados pundi...?”

“Yah... dakakoni, kaya-kaya aku iki wong lanang sing wedi marang bojo. Awit saka iku kala-kala batinku arep brontak, nanging ora bisa. Kowe ngerti menawa wektuku sithik ana omah. Kabeh dakniyati kanggo ngurangi rasa mangkelku menawa ketemu bojo.”
(Setiyadi, 2017:46)

Terjemahan:

“Lalu jika sampai terdengar Bu Septi bagaimana...?”

“Yah... kuakui, seakan-akan aku ini laki-laki yang takut pada istri. Maka dari itu kadang kala batinku ingin berontak, tapi tidak bisa. Kamu tau bahwa waktuku hanya sedikit dirumah. Semua kuniati untuk mengurangi rasa jengkelku ketika bertemu istri.”
(Setiyadi, 2017:46)

Kutipan di atas adalah perasaan juragan Panji yang merasa kesal ketika bertemu istrinya, sehingga juragan Panji ingin bertemu Dewi untuk menenangkan hatinya. Juragan Panji tidak peduli jika Septi kesal, seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Dewi ketakutan karena takut Septi mengetahuinya, maka dia bertanya kepada juragan Panji bagaimana jika kedekatannya dengan juragan Panji sampai terdengar Septi. Namun juragan Panji seperti tidak peduli dan sepertinya ingin mengumbar kedekatan mereka karena sudah lelah menahan diri.

Sebagai laki-laki yang egois, juragan Panji terus berusaha untuk mencapai keinginannya dan tidak peduli dengan tindakannya yang akan menyakiti Septi sebagai istrinya. Dia terus mencari cara untuk bertemu Dewi. Semua jalan dilakukan seolah-olah juragan Panji dapat memprediksi kemana Dewi akan pergi, karena seperti ketika Dewi sedang jalan-jalan pasti akan bertemu dengan juragan Panji. Masih di tempat yang sama, yaitu saat usai makan soto, juragan Panji terus bercerita untuk mendapatkan perhatian Dewi. Tapi seperti ada maksud lain dari ceritanya, yaitu seperti tidak secara langsung juragan Panji mengungkapkan rasa cintanya kepada Dewi.

“Wi... wiwit ketemu kowe, aku rasane kepingin terus ana omah wae. Mbokmenawa ora ngerteni dene saben kowe tekan ing omah aku tansah nguwaske tingkah lakumu. Rasane adhem menawa bisa nyawang kowe.”

“Ah... Bapak....,” karo alon-alon nguculi tangane saka cekelane juragan Panji. (Setiyadi, 2017:47-48)

Terjemahan:

“Wi... dari pertama aku bertemu denganmu, aku rasanya ingin terus ada dirumah saja. Barangkali tidak tahu, setiap kamu datang ke rumah aku selalu melihat tingkah lakumu. Rasanya sejuk ketika bisa melihatmu.”

“Ah... Bapak....,” dengan pelan-pelan melepaskan tangannya dari pegangan juragan Panji. (Setiyadi, 2017:47-48)

Bagian tersebut menunjukkan dialog antara juragan Panji dan Dewi. Juragan Panji berani mengungkapkan rasa cintanya kepada Dewi meski sudah memiliki istri. Tidak ada keraguan dalam mengungkapkan perasaan itu. Juragan Panji yang sebenarnya tidak tertarik dengan hati istrinya. Juragan Panji mengatakan bahwa sejak pertama kali bertemu Dewi, rasanya ingin selalu ada di rumah karena Dewi sering ke rumah untuk mengajar les Auliya. Dari kesempatan itu, juragan Panji memandangi Dewi dari kejauhan. Ia merasa sangat senang melihat tingkah laku Dewi selama di rumah.

Maka dalam hal ini ketidaksetiaan atau selingkuh termasuk egoisme karena ingin mencapai keinginannya tanpa memikirkan keadaan orang lain. Seperti karakter yang dikarang oleh Tulus Setiyadi, juragan Panji, karena kecintaannya pada Dewi sebagai satu-satunya guru les-e Auliya, kemudian ingin hidup bersama. Juragan Panji akan menceraikan Septi yang padahal bisa merusak rumah tangganya. Tetapi hal itu tidak lain adalah keegoisan juragan Panji yang tidak setia.

2. Tidak Peduli Keadaan

Beberapa orang tentu peduli dengan kondisi kehidupan mereka, oleh karena itu terdapat kata menjaga. Semua tingkah laku dijaga agar hidupnya tentram. Namun ada juga orang yang karena penasaran untuk mencapai apa yang diinginkannya, hingga tidak peduli dengan keadaan hidupnya. Hal tersebut sama dengan keras kepala karena untuk mengejar keinginannya harus mengorbankan hidupnya sendiri. Seperti tokoh juragan Panji dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* ini, ia berambisi membuat Dewi tinggal bersamanya. Tetapi betapa egoisnya dia karena tidak peduli dengan keadaan hidupnya. Kondisi kehidupan yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah seperti kekuasaan, nama kewibawaan, atau posisi. Juragan Panji rela namanya buruk hanya untuk bersama Dewi. Namanya bisa buruk dan berdampak besar pada hidupnya karena juragan Panji adalah juragan yang kaya raya dan disegani. Jika juragan Panji bersikukuh untuk menikahi Dewi, namanya mungkin akan menjadi buruk dan akan menjadi buah bibir. Namun juragan Panji terlihat tidak peduli dan cukup egois untuk terus mengikuti keinginannya, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Iya... menawa ana kowe utekku sajak encer, bisa gampang olehe mikir.”

“Nanging kula sungkan menawi sareng kaliyan panjenengan. Umpami mangke wonten ingkang tepang kados pundi panganggenipun...?”

“Wis ben wae... apa kowe isin?”

“Hahhh... mboten,.. Lha kula menika sinten.. mboten wonten menapa-menapa kaliyan panjenengan. Mokal menawi tiyang badhe ngrasani kula. Nanging kosok wangsulipun asma panjenengan saged dados rembagan...”

“Aku ora peduli,... kanggoku kabeh kuwi dakanggep angin wae..” (Setiyadi, 2017:46)

Terjemahan:

"Ya ...jika ada kamu otakku seperti encer, mudah untuk berpikir."

"Tapi aku minta maaf karena canggung ketika bersamamu. Jika ada yang kenal bagaimana ...? "

"Sudah biarkan ... apa kamu malu?"

“Hahhh... tidak,.. Lihat siapa aku.. tidak ada hubungan apa-apa denganmu. Tidak mungkin ada orang yang curiga padaku. Tetapi malah nama Anda dapat jadi perbincangan ... ”

“Aku tidak peduli,...bagiku itu semua hanya angin..” (Setiyadi, 2017: 46)

Kutipan tersebut menunjukkan dialog antara Dewi dan juragan Panji. Juragan Panji tidak peduli jika dia akan terlihat oleh orang-orang ketika dia bersama Dewi. Tapi Dewi khawatir ada yang melihat dia bersama juragan Panji, nanti jadi perbincangan. Maka Dewi mengungkapkan kesedihannya kepada juragank Panji. Namun juragan Panji tidak peduli, sehingga Dewi menjelaskan lagi jika nama juragan Panji bisa menjadi jelek. Juragan Panji tetap acuh tak acuh terlihat pada cuplikan di atas, semua hanya dianggap seperti angin.

Juragan Panji cukup dikenal masyarakat karena berwibawa, pemberani, sangat kaya raya dan berpenampilan sangat tampan. Bukan tidak mungkin aksi brutalnya bakal jadi perbincangan banyak orang. Oleh karena itu Dewi mengingatkan juragan Panji atas tingkah lakunya ketika berada di luar. Meski juragan Panji sudah memiliki istri dan anak namun tetap tidak peduli

karena ingin mengungkapkan perasaannya kepada Dewi. Seperti bukti di bawah ini saat Dewi sedang makan soto bersama juragan Panji:

“Lingsem Pak... dipun pirsani tiyang..”
“Aku ora peduli....”
“Emut dhateng kawibawan panjenengan...”
“Dakkira aku ora ngapa-apa... saja sumelang warunge lagi sepi.”
“Dipun pirsani bakule,” swarane lirih.
“Wis ben wae....” (Setiyadi, 2017:48)

Terjemahan:

“Malu Pak... dilihat orang..”
“Aku tidak peduli....”
“Ingat dengan kewibawaan Bapak...”
“Kukira aku tak apa... jangan risau warungnya sedang sepi.”
“Dilihat penjualnya,” suaranya pelan.
“Sudah biarkan....” (Setiyadi, 2017:48)

Bukti di atas menunjukkan rasa malu Dewi saat dia makan soto di pasar bersama juragan Panji, namun juragan Panji tetap memegang tangan Dewi. Dewi sudah mengingatkan kalau dia malu dipandang orang lain, tapi juragan Panji tidak peduli. Yang lebih penting lagi Dewi mengingatkannya akan wibawanya sebagai juragan yang terkenal, tapi juragan Panji tetap tidak peduli. Meski ada juga penjual soto yang bisa saja melihatnya, namun juragan Panji tetap tidak peduli. Dia sangat keras kepala untuk mengikuti keinginannya.

3. Tega

Manusia memang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, tetapi sebisa mungkin harus bisa bersikap baik. Selain mendapatkan respon yang baik juga, memiliki sikap baik hati akan menciptakan suasana hati yang menenangkan. Namun lain cerita dengan salah satu tokoh dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna* ini, yaitu Dewi. Sebenarnya Dewi memiliki sifat yang baik, namun terkadang ia memiliki sifat yang tegat. Tega adalah ketika dia memiliki keinginan tetapi untuk mencapainya dia harus mencarinya dengan acuh tak acuh kepada orang lain.

Diceritakan, Dewi tega kepada, temannya sendiri yaitu Yakob, ketika dia pergi ke pasar untuk pergi berbelanja bersama dan bertemu dengan juragan Panji. Dewi dan Yakob pergi bersama ke pasar, tetapi dalam perjalanan pulang mereka bertemu dengan juragan Panji. Mengetahui ada Dewi, juragan Panji segera mengajak Dewi untuk pergi bersama dan juragan

Panji memberikan uang kepada Yakob untuk membawakani sepeda Dewi dan belanjanya ke rumah Dewi. Dewi bahkan setuju dan ikut menyuruh Yakob seperti dalam bagian berikut:

“Yawis... Kob ndang age mulih, aja lali blanjaku lan sepedhaku diglendheng...” printahe Dewi.

“Ok Wi..aja kwatir,” karo Yakob pamitan banjur njupuk sepedha ing parkiran. Lagi sikile jumangkah Yakob ana rasa sing ora kepenak bareng krungu rembugane Dewi lan Panji. (Setiyadi, 2017:64)

Terjemahan:

“Yaudah... Kob cepat pulang, jangan lupa belanjaku dan sepedaku diantar...” perintah Dewi.

“Ok Wi..jangan khawatir,” dan Yakob pamit kemudian mengambil sepeda diparkiran. Baru saja kakinya melangkah Yakob ada rasa yang tidak enak ketika mendengar pembicaraan Dewi dan Panji. (Setiyadi, 2017:64)

Kutipan tersebut menunjukkan Dewi tega kepada temannya sendiri karena menyuruhnya untuk memulangkan sepeda dan belanjanya. Dewi tidak ingat bahwa dia sudah diantar Yakob untuk pergi belanja, tapi malah tega meninggalkan Yakob dan ikut main juragan Panji. Untuk memenuhi keinginannya, Dewi tega kepada temannya sendiri. Ambisi untuk ikut juragan Panji membuat Dewi tidak memikirkan temannya. Dia hanya memikirkan kesenangannya untuk main dengan pujaan hatinya, sampai dia tega untuk meninggalkan temannya.

Tidak hanya sampai di situ, di lain waktu Dewi mengulangi ketegaannya. Dia melakukan ini pada orang yang sama, Yakob temannya. Ketika Dewi bertemu Yakob di Bundaran pada hari Minggu, kesempatan untuk Yakob mendekati dan menggoda Dewi. Kesal mendengar Yakob menggodanya, Dewi langsung minta dibelikan bakso dengan alasan untuk membuktikan bahwa Yakob adalah laki-laki yang jantan. Yakob setuju tetapi Dewi menyalahgunakan kesempatan yang diberikan kepada Yakob.

“Dewi sajak ora perduli karo Yakob, banjur pamit nyusul kanca-kancane. Thenger-thenger si Yakob bingung olehe arep ngatasi. Apa kudu nggadhekna Hp-ne utawa KTP. Begjane ana kancane sing liwat, banjur rembugan nyilih dhuwit.” (Setiyadi, 2017:89)

Terjemahan:

“Dewi terlihat tidak peduli dengan Yakob, kemudian pamit menjemput teman-temannya. Sedih si Yakob bingung bagaimana caranya mengatasi. Apa harus menggadaikan Hp-nya atau KTP. Beruntungnya ada temannya yang lewat, kemudian musyawarah untuk meminjam uang.” (Setiyadi, 2017:89)

Kutipan bukti di atas menunjukkan rasa kecewanya Yakob ketika melihat Dewi memesan bakso tidak hanya satu mangkok untuk dirinya, akan tetapi malah memesan banyak untuk teman-temannya yang lain juga. Yakob bingung bagaimana dia akan membayar bakso sebanyak itu, padahal dia hanya memiliki uang yang hanya cukup untuk dua orang. Ternyata Dewi tega memesankan teman lainnya bakso dengan uang Yakob. Padahal Yakob tidak memiliki cukup uang. Tokoh Dewi digambarkan tega terhadap temannya sendiri, karena demi menuruti keinginannya, ia segan mengorbankan temannya. Termasuk dalam bentuk egoisme karena sesuai dengan sifatnya ketika ingin mencapai keinginannya untuk melakukan apapun akan tega mengorbankan orang lain bahkan jika itu sahabatnya sendiri.

PENUTUP

Penelitian yang berjudul Ambisi Tokoh Novel *Klelep Ing Samudra Tresna* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages) telah selesai sehingga menumbuhkan kesimpulan. Analisis data menunjukkan jika ambisi negatif membahas tentang seseorang yang mempunyai ambisi tapi dengan tujuan yang buruk. Beberapa tokoh mempunyai 1) Kepribadian Tipe A, 2) Egoisme, 3) Perfeksionisme, 4) Workaholic. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas wujud egoisme tokoh dan kepribadian tipe A tokoh.

Tokoh yang dijelaskan dalam deskripsi sebagai tokoh yang digambarkan memiliki ambisi negatif. Tokoh yang berambisi negatif adalah Dewi, Panji, Septi, dan Anggra. Setiap tokoh memiliki ambisi negatif untuk memenuhi keinginannya. Namun dapat dikatakan bahwa ambisi yang paling negatif dalam tokoh, adalah 1) Dewi memiliki ambisi negatif, yaitu mencintai juragan Panji yang memiliki istri, 2) Juragan Panji memiliki ambisi negatif untuk berpisah dari Septi dan menikah dengan Dewi, 3) Septi memiliki ambisi negatif untuk mengakhiri cinta Panji dan Dewi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah menelaah ambisi negatif para tokoh dalam novel *Klelep Ing Samudra Tresna*, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang mendukung penulisan artikel ini. Penelitian tentang ambisi tokoh dalam sebuah karya sastra masih belum banyak, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan mengkaji tentang ambisi tokoh dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi lan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Astuti, Rika Endri, dkk. 2016. *Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol 4, No 2 (2016). https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9995
- Darni. 2021. *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FIKSI MODERN*. Edisi Revisi. Surabaya : Penerbit Bintang.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21.1 (2021): 33-54. https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1
- Hayati, Fitri. 2016. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA*. *Manajer Pendidikan* 10.6 (2016). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1317/1112>
- Pernando, Dedi. 2010. *Perbedaan Aspek Yang Mempengaruhi Minat Berorganisasi Antara Kepribadian Tipe A Dengan Tipe B Anggota Komunitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6037>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutarna, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/21844/13517>
- Setiyadi, Tulus. 2017. *Klelep Ing Samudra Tresna*. Lamongan: Lentera Ilmu.
- Shabrina, Aisyah, Yusida Lusiana lan Yudi Suryadi. 2020. *Ambisi Tokoh Uchiha Itachi Dalam Anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang* 2.2 (2020): 99-109. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jlitera/article/view/3144>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhroh, Rifdah Awaliyah. 2021. *Ambisi Tokoh Novel Politik Tresna Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages)*. *Jurnal BARADHA* Vol 18 No 2 (2021) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40025>
- Syamsiah. 2014. *Kajian Emosionalitas Dan Egoisme Pelaku Cerita Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsans Abdul Quddus*. Universitas Muhammadiyah Makassar. SKRIPSI. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/22927-Full_Text.pdf